

**ANALISIS KERJASAMA UNI EROPA DAN INDIA DALAM PROYEK
EUROPEAN UNION'S RESOURCE EFFICIENCY INITIATIVE (EU-REI)
UNTUK IMPLEMENTASI EKONOMI SIRKULAR DI INDIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional

Oleh:

PUTRI ANADIA MAYANG WULAN

E061181301

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : ANALISIS KERJASAMA UNI EROPA DAN INDIA DALAM PROYEK *EUROPEAN UNION'S RESOURCE EFFICIENCY INITIATIVE* (EU-REI) UNTUK IMPLEMENTASI EKONOMI SIRKULAR DI INDIA

N A M A : PUTRI ANADIA MAYANG WULAN

N I M : E061181301

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 1 Agustus 2022



Mengetahui :

Pembimbing I,

Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si
NIP. 196304241991031002

Pembimbing II,

Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si
NIP. 197101092008012005

Mengesahkan :
Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional,

H. Darwis, MA., Ph.D.
NIP. 196201021990021003

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : ANALISIS KERJASAMA UNI EROPA DAN INDIA DALAM
PROYEK *EUROPEAN UNION'S RESOURCE EFFICIENCY
INITIATIVE* (EU-REI) UNTUK IMPLEMENTASI EKONOMI
SIRKULAR DI INDIA

N A M A : PUTRI ANADIA MAYANG WULAN

N I M : E061181301

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh
gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 28
Juli 2022.

Ketua : Agussalim, S.IP, MIRAP

Sekretaris : Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

Anggota : 1. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

2. Pusparida Syahdan, S.Sos, M.Si

3. Bama Andika Putra, S.IP, MIR



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Anadia Mayang Wulan

NIM : E061181301

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Jenjang : S-1

Menyatakan dengan sebenarnya skripsi yang saya tulis ini dengan judul:

“Analisis Kerjasama Uni Eropa Dan India Dalam Proyek *European Union's Resource Efficiency Initiative* (EU-REI) Untuk Implementasi Ekonomi Sirkular Di India”

Merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 31 Juli 2022



Putri Anadia Mayang Wulan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, karena atas izin, rahmat, dan kuasa-Nya, skripsi yang berjudul “Analisis Kerjasama Uni Eropa dan India melalui Proyek *European Union’s Resource Efficiency Initiative* (EU-REI) untuk Implementasi Ekonomi Sirkular di India” ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada sang pelopor kebaikan, Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh teladan bagi penulis dalam mengarungi kehidupan di dunia.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin, serta sebagai salah satu wujud dari penerapan ilmu yang selama ini diperoleh di bangku kuliah. Semoga dengan selesainya penulisan skripsi ini, dapat menambah daftar keilmuan Ilmu Hubungan Internasional. Segala masukan, saran, dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan dari skripsi ini.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya banyak melibatkan berbagai pihak dalam pengerjaannya. Sehingga penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak teringgga pula kepada:

1. **Mama’ Nurfatmawati, S.Pd.** yang terus memberikan dukungan moral dan materil, serta doa yang tiada putusnya demi kelancaran studi penulis. Skripsi saya ini saya persembahkan sebagai rasa syukur dan pengabdian yang semoga dapat menjadi amal yang tiada putus hingga ke syurga.

2. Rektor Universitas Hasanuddin, **Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.**, beserta jajarannya tempat dimana penulis menimba ilmu.
3. Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta jajarannya.
4. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unhas, **Bapak H. Darwis, M.A., Ph.D.**
5. **Bapak Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si** selaku dosen penasehat akademik penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Hasanuddin yang sekaligus menjadi pembimbing I penulis, dan **Ibu Pusparida Syadan, S.Sos., M.Si** selaku Pembimbing II penulis.
6. **Seluruh Dosen Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP Unhas**, yang memberikan ilmunya kepada penulis, baik itu pelajaran akademik, maupun pelajaran hidup selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
7. Teman-teman seperjuangan penulis sejak menjadi mahasiswa baru, **Anak Bekicot, Kenny, Indah, Merry, Yobel, dan Rifqi** yang sudah mewarnai hari-hari penulis sebagai mahasiswa. Teman-teman yang selalu bersama dengan penulis di kala rajin, pusing, capek, hingga mager saat mengikuti perkuliahan. Meskipun di masa-masa tingkat akhir sangat sulit untuk ditemukan di lingkungan kampus. Sayang kalian!
8. Teman-teman lainnya yang selalu membantu penulis dalam berbagai macam urusan perkuliahan penulis. **Asria** yang selalu membantu dan menemani penulis dalam urusan administratif, **Luthfania** yang selalu bersedia menjawab

semua pertanyaan-pertanyaan penulis saat bingung, **Sepbrina, Rai, Ayu, Isty, Punu, Caca, Rhin, Al, Raisa, Pute, Ryan**, dan juga semua teman-teman **Reforma** yang juga menjadi bagian dari masa perkuliahan penulis.

9. Sahabat-sahabat Gengss, **Yuyun, Apri, Sakinah, Mutia, dan Ekki** yang selalu jadi tempat pulang terbaik bagi penulis, tempat penulis berkeluh kesah tanpa rasa ragu, dan selalu jadi orang-orang yang paling bisa mengerti akan penulis. Adapun sobat hiling penulis, **Lely**, yang selalu peka dan ada untuk penulis.
10. Teman-teman Posko 1 KKN G-106 Kepulauan Selayar, **Ica, Apri, Kades, dan Catur**, yang turut mengibur masa-masa perkuliahan penulis saat KKN.
11. **Kakak Fitri Ayu Febriani, S.PWK.**, dan **Adik Riska Fadliah Angraini**, yang selalu baik dan membantu penulis.
12. **Fitrah Jaya Syam** yang menjadi *support system* bagi penulis, baik dalam penyusunan skripsi maupun kehidupan pribadi penulis, serta selalu memprioritaskan penulis dalam banyak hal.
13. Terima kasih untuk diri sendiri karena tetap bertahan hingga titik ini.

Pada akhirnya, ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada seluruh rekan, sahabat, keluarga, guru, dan semuanya yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu. Semoga apa yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapat balasan terbaik di sisi Allah SWT.

Makassar, Juli 2022

Putri Anadia Mayang Wulan

ABSTRAK

Putri Anadia Mayang Wulan, E061181301. “Analisis Kerjasama Uni Eropa dan India dalam Proyek *European Union’s Resource Efficiency Initiative* (EU-REI) untuk Implementasi Ekonomi Sirkular di India”, di bawah bimbingan Drs. Munjin Syafik Asy’ari, M.Si, selaku Pembimbing I, dan Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si, selaku Pembimbing II, pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peluang dan tantangan India dalam mengimplementasikan ekonomi sirkular melalui *European Union’s Resource Efficiency Initiative* (EU-REI), dan bagaimana dampak EU-REI terhadap implementasi ekonomi sirkular di India. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka metode penelitian yang digunakan penulis adalah tipe penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (*library research*), dan teknik analisis data kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 3,5 tahun kerjasama tahap pertama Proyek EU-REI antara Uni Eropa dan India, terdapat peluang dan tantangan untuk implementasi ekonomi sirkular di India. Dimana peluangnya adalah jika strategi dan kebijakan yang dihasilkan diterapkan, akan mengatasi masalah penggunaan sumber daya melalui implementasi ekonomi sirkular di India. Sedangkan tantangannya adalah diperlukannya waktu lama untuk perubahan ke ekonomi sirkular di India. Sehingga proyek ini pun belum bisa menunjukkan dampak terukur untuk implementasi ekonomi sirkular di India.

Kata Kunci: EU-REI, SDGs 12, Ekonomi Sirkular

ABSTRACT

Putri Anadia Mayang Wulan, E061181301. “European Union and India Cooperation Analysis in the European Union's Resource Efficiency Initiative (EU-REI) Project for the Implementation of a Circular Economy in India”, under the guidance of Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si, as Supervisor I, and Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si, as Supervisor II, at International Relations Departement, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

This study aims to find out how India's opportunities and challenges in implementing a circular economy through the European Union's Resource Efficiency Initiative (EU-REI), and how the impact of EU-REI on the implementation of a circular economy in India. To answer these research questions, the research method used by the author is a qualitative research type with data collection techniques through library research and qualitative data analysis techniques.

The results of this study indicate that within 3.5 years of cooperation in the first phase of the EU-REI Project between the European Union and India, there are opportunities and challenges for the implementation of a circular economy in India. Where the opportunity is if the resulting strategies and policies are implemented, they will overcome the problem of resource use through the implementation of a circular economy in India. Meanwhile, the challenge is that it will take a long time for a change to a circular economy in India. So this project has not yet been able to demonstrate a measurable impact on the implementation of the circular economy in India.

Keywords: EU-REI, SDGs 12, Circular Economy

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kerangka Konseptual	6
E. Metode Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Konsep Kemitraan Ekonomi	12
B. Konsep Pembangunan Berkelanjutan	15
C. Konsep Ekonomi Sirkular	22
BAB III GAMBARAN UMUM	30
A. Hubungan Uni Eropa dan India.....	30
B. <i>European Union’s Resource Efficiency Initiative (EU-REI)</i>	39

C. Implementasi Efisiensi Sumber Daya dan Ekonomi Sirkular di India	60
BAB IV KERJASAMA UNI EROPA DAN INDIA DALAM PROYEK	
<i>EUROPEAN UNION’S RESOURCE EFFICIENCY INITIATIVE (EU-REI)</i>	
UNTUK IMPLEMENTASI SIRKULAR EKONOMI DI INDIA	65
A. Peluang dan Tantangan India dalam Mengimplementasikan Ekonomi	
Sirkular melalui <i>European Union’s Resource Efficiency Initiative (EU-REI)</i> .	65
1. Peluang	67
2. Tantangan	72
B. Dampak <i>European Union’s Resource Efficiency Initiative (EU-REI)</i>	
terhadap Implementasi Ekonomi Sirkular di India.....	75
1. Kondisi penggunaan sumber daya di India sebelum pelaksanaan Proyek	
EU-REI	75
2. Indikator keberhasilan Proyek EU-REI.....	76
3. Dampak Proyek EU-REI bagi Uni Eropa.....	77
4. Dampak Proyek EU-REI terhadap Implementasi Ekonomi Sirkular di	
India	79
BAB V.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Strategi RE dan CE di Sektor terpilih	57
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Delegasi Uni Eropa untuk CEM.....	50
Gambar 2 Hasil identifikasi dan kuantifikasi berbagai jenis limbah yang dihasilkan di dalam stadion.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia dan merupakan komponen mendasar dari sistem sosial ekonomi lokal hingga global untuk menjamin peningkatan kesejahteraan umat manusia. Penggunaannya diperlukan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk memenuhi aspirasi mengenai kualitas hidup yang lebih baik, standar hidup yang lebih tinggi, kenyamanan dan kemudahan, serta kesejahteraan ekonomi dan sosial. Penggunaan sumber daya alam dan aktivitas manusia yang tidak terkendali dapat menyebabkan degradasi, mendorong perubahan lingkungan, serta memberi tekanan pada sistem bumi (Merino-saum et al., 2018, p. 90).

India adalah salah satu negara yang kaya akan sumber daya alam. Pertumbuhan ekonomi India yang kuat telah meningkatkan ekstraksi bahan baku utama antara tahun 1970 sampai 2010 yang didominasi oleh ekstraksi sumber daya alam non-hayati, yakni logam dan mineral. Selain ekstraksi, ekspor dan impor India juga mengalami pertumbuhan secara signifikan dengan ekspor yang didominasi oleh bijih logam, serta impor yang didominasi oleh minyak bumi dan batu bara (UNEP, 2016, p. 116). Peningkatan dalam ekstraksi, ekspor, dan impor tersebut telah mendorong peningkatan konsumsi bahan baku di India.

Pada tahun 2010, permintaan bahan baku India adalah yang terbesar ketiga di dunia setelah China dan Amerika Serikat, dengan mengonsumsi sekitar 7,2% dari bahan baku dunia yang diekstraksi pada tahun itu. Bahkan dalam beberapa tahun,

dengan melihat tingkat konsumsi bahan baku dan pertumbuhan kegiatan ekonominya, India bisa menyusul Amerika Serikat dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama (NITI Aayog, 2017, p. 11). Total konsumsi kebutuhan material India pun telah diproyeksikan akan mencapai 14,2 miliar ton pada tahun 2030, dan sekitar 17 hingga 47 miliar ton pada tahun 2050. Konsumsi per kapita pada tahun 2030 akan mencapai 9,6 ton, dengan sekitar 6,5 miliar ton kebutuhan mineral, 4,2 miliar ton bahan bakar fosil, 2,7 miliar ton biomassa, dan 0,8 miliar ton logam. (IGEP, 2013, p. 21). Jumlah tersebut berarti pada tahun 2050 India dapat mencapai tiga kali lipat permintaan bahan primer jika dibandingkan dengan tahun 2010.

Ketergantungan dan biaya impor yang diperkirakan meningkat setiap tahunnya pun akan menjadi kendala bagi India sebab harus mengimpor 2/3 dari jumlah bahan bakar fosil yang diperdagangkan secara internasional atau 4,5 kali lebih banyak dibandingkan dengan ketersediaan jumlah mineral non-logam pada tahun 2010 (NITI Aayog, 2017, p. 14). Jika peningkatan tersebut terus berlanjut dapat menyebabkan konflik sosial dan lingkungan yang lebih besar.

Pada tahun 2015, Pemerintah India telah meluncurkan *India Resource Panel* (InRP) yang bertujuan untuk membantu Pemerintah India dalam merancang strategi dan kebijakan untuk penggunaan sumber daya alam di industri India yang memenuhi kepentingan publik dan swasta (EU-REI, 2021a). Efisiensi sumber daya alam (*resource efficiency*) adalah upaya penggunaan sumber daya bumi secara berkelanjutan, menghasilkan nilai lebih dengan penggunaan sumber daya yang lebih sedikit, mengurangi dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan, dan mengonsumsi dengan lebih cerdas. Upaya tersebut mencakup transisi dari model

ekonomi linier dimana suatu produk menjadi limbah setelah digunakan, menuju ke ekonomi sirkular dimana nilai sumber daya dipertahankan dengan penggunaan kembali atau daur ulang produk sebagai bahan produksi (European Commission, 2014, p. 6).

Seiring dengan adanya komitmen global mengenai penggunaan sumber daya alam dan berkembangnya dialog lingkungan di antara Uni Eropa dan India, melalui KTT Uni Eropa-India di tahun 2017, kedua pemimpin menyoroti bagaimana pentingnya untuk bergerak menuju ekonomi sirkular (*circular economy*) sehingga dapat mengurangi penggunaan sumber daya primer dan menggantikannya dengan bahan baku sekunder (European Commission, 2021). Proyek *European Union's Resource Efficiency Initiative* (EU-REI) pun diluncurkan pada tahun 2017 di India. EU-REI adalah proyek tiga setengah tahun inisiatif Uni Eropa yang memiliki tujuan untuk mendukung India dalam mengimplementasikan agenda Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan (*Sustainable Consumption and Production/SCP*) PBB dengan cara mengadaptasi standar internasional dan praktik bisnis terbaik dalam efisiensi sumber daya alam (EU-REI, 2021a). Sehingga dapat menangani masalah penggunaan sumber daya alam yang berlebihan melalui implementasi ekonomi sirkular di India.

Konsumsi dan produksi berkelanjutan (*Sustainable Consumption and Production/SCP*), efisiensi sumber daya alam, dan minimalisasi limbah dikategorikan sebagai tujuan yang berdiri sendiri dan diintegrasikan ke dalam target SDGs lainnya. Sehingga upaya untuk memisahkan pertumbuhan ekonomi dari konsumsi sumber daya alam terus meningkat dan mendorong banyak negara untuk

menciptakan kebijakan untuk pemisahan tersebut (UNEP, 2016, p. 14). Di India sendiri telah banyak kebijakan yang mempengaruhi penggunaan sumber daya alam, mulai dari penambangan, perancangan, manufaktur, konsumsi, hingga pengelolaan akhir masa pakai, tetapi implementasi dari kebijakan tersebut seringkali kurang optimal. (NITI Aayog, 2017, p. 21).

Proyek EU-REI dalam inisiatif ini mengupayakan terciptanya dialog antara pemerintah, organisasi, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum mengenai perlunya pendekatan sumber daya yang efisien di India. Proyek ini membahas penerapan ekonomi sirkular dengan memulihkan bahan baku dari aliran bahan yang berbeda dan menciptakan ekosistem yang membantu pengelolaan bahan baku sekunder. Kegiatan dari proyek ini secara spesifik memiliki sasaran pada empat sektor di India, yakni mobilitas dengan fokus pada kendaraan listrik dan hibrida, bangunan dan konstruksi, energi terbarukan dengan fokus pada fotovoltaik surya, dan limbah (EU-REI, 2021a). Masalah penggunaan sumber daya alam yang berlebihan pun diharapkan dapat teratasi jika implementasi ekonomi sirkular dapat dilakukan pada empat sektor tersebut.

EU-REI dilaksanakan oleh Uni Eropa dan India untuk mengatasi masalah penggunaan sumber daya alam yang berlebihan dan mendorong implementasi ekonomi sirkular di India, serta sebagai upaya untuk meningkatkan hubungan kerjasama di antara keduanya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian “ANALISIS KERJASAMA UNI EROPA DAN INDIA DALAM PROYEK *EUROPEAN UNION’S RESOURCE EFFICIENCY INITIATIVE* (EU-REI) UNTUK IMPLEMENTASI EKONOMI SIRKULAR DI INDIA”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penulis membatasi penelitian dengan fokus untuk menganalisis peluang dan tantangan India dalam mengimplementasikan ekonomi sirkular melalui *European Union's Resource Efficiency Initiative* (EU-REI) tahap pertama pada periode 2017-2020, serta dampak yang dihasilkan di India. Dengan batasan masalah tersebut, berikut rumusan masalah penulis dalam penelitian ini:

1. Bagaimana peluang dan tantangan India dalam mengimplementasikan ekonomi sirkular melalui *European Union's Resource Efficiency Initiative* (EU-REI)?
2. Bagaimana dampak *European Union's Resource Efficiency Initiative* (EU-REI) terhadap implementasi ekonomi sirkular di India?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui peluang dan tantangan India dalam mengimplementasikan ekonomi sirkular melalui *European Union's Resource Efficiency Initiative* (EU-REI)
- b. Untuk mengetahui dampak *European Union's Resource Efficiency Initiative* (EU-REI) terhadap implementasi ekonomi sirkular di India.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi bagi mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional

yang membahas mengenai kerjasama India dan Uni Eropa dalam efisiensi sumber daya alam di India.

- b. Bagi praktisi, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi untuk pemerintah dalam pertimbangan dan evaluasi terkait penerapan ekonomi sirkular sebagai pendekatan dalam pertumbuhan ekonomi dan penggunaan sumber daya alam.

D. Kerangka Konseptual

1. Konsep Kemitraan Ekonomi

Kemitraan ekonomi (*economic partnerships*) berarti kemitraan yang menggabungkan perjanjian komersial, bantuan teknis dan pendanaan investasi, serta dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang solid dan saling menguntungkan antara organisasi produsen dan pelaku rantai nilai lainnya, yang menggabungkan pembiayaan investasi antara organisasi produsen, pedagang input, lembaga keuangan, dan agroindustri, atau perjanjian bantuan teknis antara produsen dan penyedia layanan konsultasi public atau swasta (World Bank, 2009, p. 22). Kemitraan ekonomi dibutuhkan untuk menciptakan lapangan kerja dan kekayaan, oleh karenanya dibutuhkan pula proyek yang layak dan menguntungkan secara ekonomi.

Trosper et al. (2008) dalam Wyatt (2016) menemukan bahwa efektivitas kemitraan ekonomi sangat bervariasi, terutama tergantung pada jenis pengaturan dan struktur pemerintahan. Kemitraan ekonomi sering dianggap memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun hubungan jangka panjang antara

kelompok dan perusahaan (Wyatt, 2016, p. 572). Kemitraan ekonomi ini pun merupakan sebuah langkah untuk mempromosikan pembangunan kepada sektor swasta. Secara umum, kemitraan ekonomi di antara dua negara diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan negara yang terlibat dengan mengandalkan keunggulan komparatif maupun kompetitif.

Proyek EU-REI yang dijalankan di India merupakan langkah yang diambil Uni Eropa untuk mengatasi masalah penggunaan sumber daya yang berlebihan di India, sekaligus meningkatkan hubungan kerjasama di antara keduanya dalam pembangunan ekonomi dan lingkungan berkelanjutan. Proyek tersebut diharapkan dapat memenuhi kepentingan kedua pihak, yakni efisiensi sumber daya alam, peningkatan hubungan kerjasama, serta juga bisa membuka peluang bisnis di antara ke dua pihak melalui rencana strategis yang dilaksanakan.

2. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Pada 25 September 2015, 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan suara bulat mengadopsi Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Agenda ini berisi 17 tujuan *Sustainable Development* (SDGs) yang menjadikan pembangunan berkelanjutan sebagai prinsip inti dalam pembangunan nasional dan kerjasama global. Pembangunan berkelanjutan oleh negara-negara anggota PBB didefinisikan sebagai dunia di mana kemakmuran ekonomi, inklusi sosial, dan kelestarian lingkungan dapat dinikmati oleh semua negara. Agenda 2030 menegaskan bahwa tata kelola dan kerjasama global yang baik harus mendukung pembangunan manusia, ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai empat pilar dalam pembangunan berkelanjutan.

Kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) mengandung arti bahwa sistem iklim stabil, keanekaragaman hayati dilestarikan, ekosistem berfungsi dengan baik, air tawar terjamin, pemukiman pedesaan dan perkotaan terlindungi dari polusi dan tahan terhadap guncangan iklim. Kelestarian lingkungan tersebut termasuk ke dalam tujuan SDG 6 (pasokan air tawar), SDG 11 (kota berkelanjutan), SDG 12 (produksi dan konsumsi berkelanjutan), SDG 13 (keselamatan iklim), SDG 14 (melestarikan ekosistem laut), dan SDG 15 (melestarikan ekosistem terestrial), serta tersirat dalam SDGs lainnya, seperti SDG 2 yang menetapkan mengakhiri kelaparan dengan bergantung pada pertanian berkelanjutan (TWI2050, 2018, p. 7).

Krisis ekologi berupa penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, polusi, dan gangguan proses alami di bumi merupakan cerminan langsung dari apa yang diproduksi dan dikonsumsi. Kebutuhan akan perubahan dalam konsumsi dan produksi tercermin dalam salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yakni SDG 12 yang didedikasikan untuk memastikan pencapaian konsumsi dan produksi berkelanjutan (*sustainable consumption and production/SCP*). SCP bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik bagi semua orang dalam batas kemampuan biofisik bumi. Konsep tersebut dikaitkan dengan berbagai pendekatan, seperti mengubah metode konsumsi, menggunakan produk dengan sumber daya yang lebih sedikit, beralih dari produk material ke layanan immaterial, menghemat energi, berbagi penggunaan produk, dan menggunakan kualitas tinggi dengan masa pakai yang lebih lama (Bengtsson.,

2018, p. 1534). Proyek EU-REI yang dilaksanakan di India pun berupaya untuk mencapai tujuan SCP tersebut melalui pendekatan-pendekatan di atas.

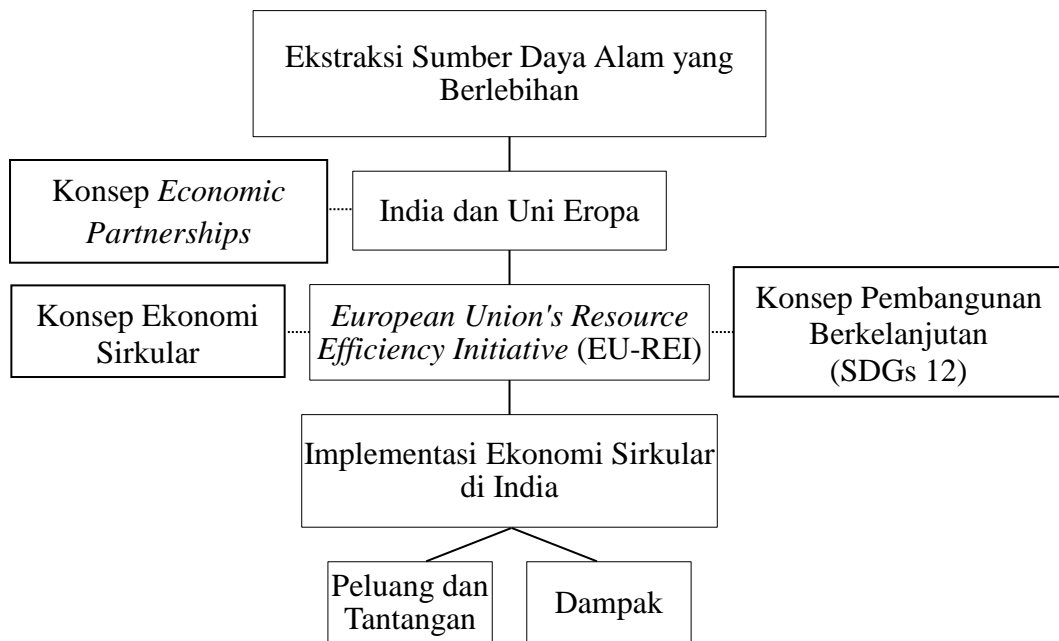
3. Konsep Ekonomi Sirkular

Konsep ekonomi sirkular memperoleh perhatian sejak akhir tahun 1970-an. Sumber daya alam dipandang memiliki pengaruh terhadap perekonomian dengan menyediakan input untuk produksi dan konsumsi, serta menjadi tempat pembuangan output dalam bentuk limbah. Ekonomi sirkular didefinisikan sebagai sebuah sistem regeneratif yang memperlambat, menutup, dan mempersempit siklus material dan energi untuk meminimalkan penggunaan sumber daya, limbah, emisi, dan kebocoran energi. Hal tersebut dapat dicapai melalui desain yang tahan lama, pemeliharaan, penggunaan kembali, remanufaktur, perbaikan, dan daur ulang. Stahel dan Reday (1976) dalam Geissdoerfer et al (2017) menunjukkan karakteristik tertentu dari ekonomi sirkular dengan penekanan pada ekonomi industri. Mereka merancang ekonomi sirkular untuk menjelaskan strategi industri untuk menghindari limbah, efisiensi sumber daya, penciptaan lapangan kerja regional, dan dematerialisasi ekonomi industri.

Konsep ini juga menjadi lebih penting di kalangan pembuat kebijakan, mempengaruhi pemerintah dan lembaga antarpemerintah di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional (Geissdoerfer et al., 2017, p. 759). Ekonomi sirkular direkomendasikan sebagai pendekatan dalam pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan pembangunan lingkungan dan ekonomi berkelanjutan. Badan supranasional seperti Uni Eropa pun telah menangani isu-isu yang berkaitan

dengan ekonomi sirkular dengan mengadopsi kebijakan ekonomi sirkular yang ambisius, yakni *European Union's action plan on Circular Economy* di tahun 2015. Agenda tersebut berupaya untuk mengubah ekonomi Uni Eropa menjadi ekonomi sirkular dengan mempertahankan nilai material dan produk selama mungkin, sehingga dapat memberikan insentif sosial dan lingkungan serta manfaat ekonomi yang signifikan. Uni Eropa telah menjadi pelopor dengan negara-negara anggotanya yang secara kolektif memprakarsai sejumlah kerangka kerja dan kebijakan yang mempromosikan ekonomi sirkular di bidang industri, bisnis, dan layanan (Mhatre et al., 2021, p. 2).

Bagan 1 Kerangka Konseptual



E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan menganalisis dan menjelaskan mengenai kerjasama India dan Uni Eropa melalui proyek *European Union's Resource Efficiency Initiative* (EU-REI) untuk implementasi ekonomi sirkular di India.

2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan penulis adalah data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, laporan tertulis serta berita-berita akurat dan terpercaya di internet terkait dengan masalah yang diangkat dan akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*). Teknik ini merupakan metode pengumpulan data yang relevan dari buku, dokumen, jurnal, laporan, situs informasi resmi pemerintah, artikel, berita, atau surat kabar yang diperoleh melalui media *online* ataupun *offline*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis data kualitatif. Dimana penulis akan menguraikan masalah lebih lanjut, menganalisis menggunakan data-data yang diperoleh, dan mengolahnya untuk menghasilkan argumen yang sesuai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Kemitraan Ekonomi

Suatu negara dengan berbagai kondisi yang ada di dalamnya pasti akan melakukan interaksi dengan negara lain. Segala macam interaksi tersebut dilakukan sebagai bagian dari kehidupan berbangsa dan bernegara yang bertujuan untuk menjamin kesejahteraan warga negaranya. Interaksi ini juga dapat terjadi dengan salah satu negara atau dengan banyak negara, tergantung dari tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing negara. Dua negara dapat melakukan interaksi dan kerjasama di berbagai bidang, dimana bidang ekonomi, perdagangan, investasi dan bantuan luar negeri menjadi tiga sektor penting dalam hubungan kerjasama yang dijalin suatu negara, serta penting dalam menunjang perekonomian suatu negara. Ketergantungan timbal balik dari masing-masing pihak yang memerlukan hak dan tanggung jawab masing-masing disebut dengan kemitraan (*partnership*) (Petrucci et al., 2011, p. 86). Kemitraan dapat dikategorikan menurut berbagai karakteristik yang mengidentifikasi dimensi atau kegiatan tertentu dalam berbagai jenis pengaturan kemitraan.

Kemitraan ekonomi (*economic partnerships*) berarti kemitraan yang menggabungkan perjanjian komersial, bantuan teknis dan pendanaan investasi, serta dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang solid dan saling menguntungkan antara organisasi produsen dan pelaku rantai nilai lainnya, yang menggabungkan pembiayaan investasi antara organisasi produsen, pedagang input, lembaga keuangan, dan agroindustri, atau perjanjian bantuan teknis antara produsen

dan penyedia layanan konsultasi public atau swasta (World Bank, 2009, p. 22). Pada kemitraan ekonomi, pengembangan hubungan dan koordinasi dilakukan antara pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan khusus dalam pengembangan rantai nilai kompetitif.

Kemitraan ekonomi merupakan proses kolaboratif di mana dua pihak atau lebih berbagi resiko, sumber daya, dan kekuatan pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan bersama dan tujuan spesifik proyek (Dura et al., 2021, p. 192). Kemitraan ekonomi dibutuhkan untuk menciptakan lapangan kerja dan kekayaan, oleh karenanya dibutuhkan pula proyek yang layak dan menguntungkan secara ekonomi. Troster et al. (2008) dalam Wyatt (2016) menemukan bahwa efektivitas kemitraan ekonomi sangat bervariasi, terutama tergantung pada jenis pengaturan dan struktur pemerintahan. Kemitraan ekonomi sering dianggap memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun hubungan jangka panjang antara kelompok dan perusahaan (Wyatt, 2016, p. 572). Kemitraan ekonomi ini pun merupakan sebuah langkah untuk mempromosikan pembangunan kepada sektor swasta.

Kemitraan ekonomi internasional adalah salah satu bagian terpenting dari industri eksklusivitas dan meningkatkan efisiensi rehabilitasi, yang akan mengarah pada penciptaan ekonomi produktif global yang kompetitif dan mampu bersaing dengan ekonomi utama (Saudi Press Agency, 2019). Kemitraan ekonomi menurut definisi, sah jika dan hanya jika sarana dan tujuannya secara umum dianggap atau dianggap sesuai dengan norma, nilai, dan harapan sosial yang berlaku (Kobayashi et al., 2018, p. 53). Dimana kemitraan ekonomi yang sah adalah kemitraan yang

menempatkan pengaturan kelembagaan yang tepat dan kegiatan organisasi yang diperlukan untuk mempromosikan kesejahteraan rakyat atau masyarakat umum melalui kemitraan tersebut. Kemitraan di antara negara-negara juga akan hidup dan berkelanjutan hanya jika hasil yang diperoleh dalam jangka waktu yang lebih lama konsisten dengan kebutuhan dan aspirasi yang ada di negara mitra.

Menurut Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia, kemitraan ekonomi adalah kerjasama atau hubungan di bidang ekonomi yang dilakukan oleh negara dan menyangkut aspek bilateral, regional, dan internasional untuk mencapai tujuan bersama (Kemlu RI, 2015). Dalam hubungan bilateral yang dilakukan oleh dua pihak, ciri utama dari kemitraan ekonomi bilateral adalah komponen pengembangan kapasitas (*capacity building*) melalui skema kerjasama bilateral termasuk kerjasama pembangunan bilateral. Hubungan kerjasama bilateral atau yang dilakukan oleh dua pihak adalah kemitraan dengan ruang lingkup yang lebih kecil sehingga dapat menjadi hubungan kerjasama ekonomi yang paling erat. Pelaksananya dapat memungkinkan peningkatan hubungan yang lebih baik bagi kedua pihak karena hanya ada dua pihak yang berperan di dalamnya, serta memudahkan tercapainya kepentingan-kepentingan yang diinginkan oleh kedua pihak (Anwar, 2017, p. 10). Secara umum, kemitraan ekonomi di antara dua negara diharapkan bisa meningkatkan kesejahteraan negara yang terlibat dengan mengandalkan keunggulan komparatif maupun kompetitif.

Selain itu, kemitraan ekonomi bukan hanya seputar memahami liberalisasi perdagangan, tetapi memahami masalah ekonomi secara menyeluruh untuk membawa negara bersama-sama ke dalam hubungan dan pengembangan kapasitas

yang akan memberikan banyak keuntungan di masa depan apabila dibina secara benar (Andriani & Andre, 2017, p. 86). Adanya semangat yang sifatnya membangun, kedaulatan yang setara, dan keuntungan bersama menjadi wujud nyata dari adanya semangat kemitraan antara pihak yang melakukan kesepakatan untuk nantinya saling memberikan manfaat yang bisa dirasakan oleh masing-masing pihak.

Kemitraan ekonomi dapat membantu negara-negara dalam mengembangkan ekonomi mereka dengan menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan bagi orang-orang, memberi konsumen dan bisnis akses ke lebih banyak produk berkualitas tinggi, serta pemotongan harga (European Commission, 2013). Keterlibatan dalam kemitraan ekonomi juga memberikan akses yang lebih baik kepada masyarakat untuk alat keuangan dan otonomi yang lebih besar (Dura et al., 2021, p. 195). Hal ini karena dalam beberapa kemitraan, selain otoritas pemerintah, dibutuhkan juga keterlibatan masyarakat yang tinggi, serta investasi pemangku kepentingan yang signifikan.

B. Konsep Pembangunan Berkelanjutan

Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *Declaration on the Right to Development* (1986) mendefinisikan pembangunan sebagai suatu proses ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang komprehensif, yang bertujuan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus bagi kesejahteraan seluruh populasi dan semua penghuninya atas dasar partisipasi aktif, bebas, dan bermakna mereka di dalam pembangunan, serta adil atas manfaat yang diperoleh (Attfield, 1999, p. 99).

Sedangkan istilah keberlanjutan berarti kapasitas untuk mempertahankan beberapa entitas, hasil, atau proses dari waktu ke waktu. Keberlanjutan pada umumnya dipandang sebagai tujuan atau keadaan akhir, dengan pembangunan berkelanjutan sebagai sarana untuk mencapainya. Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya berkelanjutan dan kolektif untuk membawa kemajuan bagi kemakmuran dan kesejahteraan manusia dalam keseimbangan jangka panjang dengan sistem pendukung planet (Monkelbaan, 2019, p. 9). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat tanggung jawab jangka panjang terhadap pembangunan yang berkelanjutan baik secara ekonomis maupun lingkungan.

Secara harfiah, pembangunan berkelanjutan berarti pembangunan yang dapat dilanjutkan, baik tanpa batas waktu maupun dalam jangka waktu tertentu (Mensah, 2019, p. 5). Suatu proses pembangunan bisa dikatakan berkelanjutan apabila total ketersediaan pemenuhan kebutuhan yang ada jumlahnya tetap atau terus meningkat dari waktu ke waktu. Ini berarti pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup umat manusia di masa mendatang sangat ditentukan oleh kondisi dan kualitas lingkungan hidup pada saat ini.

Jika sumber daya alam dan kelestarian lingkungan dirusak untuk mengejar tujuan ekonomi jangka pendek, maka kerugian bukan hanya dirasakan oleh generasi saat ini, tapi juga generasi-generasi mendatang (Todaro & Smith, 2006, p. 564). *World Commission on Environment and Development* mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini, tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Kesejahteraan diharapkan tidak boleh menurun dari

waktu ke waktu, dan generasi mendatang pun harus sanggup memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui kompensasi untuk konsumsi sumber daya saat ini, sehingga bisa menghasilkan sumber daya yang setara dengan yang mereka terima dari generasi saat ini. Laporan Bruntland lebih lanjut menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan bukanlah suatu keadaan harmoni yang tetap, melainkan suatu proses perubahan di mana eksploitasi sumber daya, arah investasi, orientasi pengembangan teknologi, dan perubahan kelembagaan dibuat konsisten antara masa depan dan kebutuhan saat ini (WCED, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan berarti terdapat nilai-nilai yang disampaikan dan ditekankan pada keadilan antargenerasi untuk memperoleh sumber daya alam.

Dobson (1996) dalam Klarin (2018) berdasarkan identifikasi definisi yang ia lakukan, menganggap pembangunan berkelanjutan sebagai sistem sosial ekonomi yang memungkinkan kebutuhan manusia, kemajuan menuju kesejahteraan jangka panjang, dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan sesuai dengan batasan lingkungan. Pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan masalah ekologi karena peluang dan kendala mendasar bagi pembangunan berasal dari alam (Klarin, 2018, p. 76). Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembangunan diperlukan keselarasan antara penggunaan sumber daya alam dengan manusia sehingga tidak mengancam ekosistem yang ada.

Pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan prinsip memenuhi tujuan pembangunan manusia, dimana pada saat yang sama juga mempertahankan kemampuan sistem alam untuk menyediakan sumber daya alam dan ekosistem di mana ekonomi dan masyarakat bergantung (Mensah, 2019, p. 11). Konsep

pembangunan berkelanjutan konsisten dengan tujuan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan bertanggung jawab, serta tetap dapat mendukung pertumbuhan selektif, sehingga dapat menciptakan masyarakat global yang lebih makmur yang membatasi penggunaan energi mereka dengan mengadopsi gaya hidup yang ekologis.

Pada Juli 2012, Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon mengadakan panel tingkat tinggi yang terdiri dari 27 orang terkemuka dari seluruh dunia yang diundang untuk memberikan saran konsultatif untuk kerangka pembangunan global setelah 2015. Laporan mereka diterbitkan pada Mei 2013 yang menekankan pentingnya semangat baru untuk memandu mitra global untuk agenda yang berpusat pada manusia dan peka terhadap planet, dengan berdasar pada prinsip kemanusiaan bersama. Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan semangat solidaritas ekstensif dan kesepakatan yang luas antarpemerintah. Pembangunan berkelanjutan dirancang untuk mewujudkan dunia yang lebih sejahtera, adil, dan berkelanjutan, atau dunia yang berkembang (Kuenkel, 2019, p. 1). Hal tersebut diciptakan melalui kesepakatan antarpemerintah yang luas dari proses konsultatif pemangku kepentingan yang bersifat aspirasional, global, dan komprehensif.

Pada 25 September 2015, 193 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pun dengan suara bulat mengadopsi Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Agenda ini berisi 17 tujuan *Sustainable Development* (SDGs) yang menjadikan pembangunan berkelanjutan sebagai prinsip inti dalam pembangunan nasional dan kerjasama global. Pembangunan berkelanjutan oleh negara-negara anggota PBB didefinisikan sebagai dunia di mana kemakmuran ekonomi, inklusi

sosial, dan kelestarian lingkungan dapat dinikmati oleh semua negara. Agenda 2030 menegaskan bahwa tata kelola dan kerjasama global yang baik harus mendukung pembangunan manusia, ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai empat pilar dalam pembangunan berkelanjutan (TWI2050, 2018, p. 7). Pembangunan oleh semua negara harus dilakukan secara bijaksana dengan memperhatikan semua aspek yang ada.

Konsep pembangunan berkelanjutan didasarkan pada konsep pembangunan (pembangunan sosial dan ekonomi yang sejalan dengan kendala ekologi), konsep kebutuhan (redistribusi sumber daya untuk menjamin kualitas hidup bagi semua orang), dan konsep generasi mendatang (kemungkinan penggunaan sumber daya jangka panjang untuk menjamin kualitas hidup yang diperlukan untuk generasi mendatang). Esensi dari pembangunan berkelanjutan berasal dari konsep *triple bottom line* yang menyuarakan keseimbangan antara tiga pilar keberlanjutan, yakni kelestarian lingkungan, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan ekonomi (Klarin, 2018, p. 68).

SDGs bersifat universal yang berarti berlaku untuk semua negara dan semua orang di negara-negara tersebut, serta holistik yang berarti harus dicapai secara bersamaan. Universalitas SDGs menggarisbawahi kewajiban semua negara untuk berkolaborasi dalam memenuhi target lingkungan global karena aktivitas manusia yang telah mengeksplotasi banyak batasan berkelanjutan dan melampaui batas-batas planet. Selain itu, tidak ada bangsa, wilayah, atau SDG yang boleh tertinggal, sebab 17 tujuan SDGs merupakan hadiah besar bagi umat manusia dan menciptakan kontrak sosial baru bagi dunia. SDGs berkontribusi pada beberapa dimensi

pembangunan berkelanjutan, yakni kesejahteraan yang berarti kebutuhan dasar terpenuhi untuk semua, inklusi sosial yang berarti semua anggota memiliki kesempatan untuk berkembang, dan kelestarian lingkungan.

Kelestarian lingkungan (*environmental sustainability*) adalah tentang lingkungan alam dan bagaimana untuk tetap produktif dan tangguh dalam mendukung kehidupan manusia. Kelestarian lingkungan tersebut termasuk ke dalam tujuan SDG 6 (pasokan air tawar), SDG 11 (kota berkelanjutan), SDG 12 (produksi dan konsumsi berkelanjutan), SDG 13 (keselamatan iklim), SDG 14 (melestarikan ekosistem laut), dan SDG 15 (melestarikan ekosistem terestrial), serta tersirat dalam SDGs lainnya, seperti SDG 2 yang menetapkan mengakhiri kelaparan dengan bergantung pada pertanian berkelanjutan (TWI2050, 2018, p. 7). Konsep ini berkaitan dengan integritas ekosistem dan daya dukung lingkungan. Kelestarian lingkungan dapat digambarkan sebagai suatu kondisi dimana sistem iklim stabil, keanekaragaman hayati dilestarikan, ekosistem berfungsi dengan baik, air tawar terjamin, pemukiman pedesaan dan perkotaan terlindungi dari polusi dan tahan terhadap guncangan iklim.

Ekstraksi bahan utama mengalami peningkatan hingga tiga kali lipat dalam empat dekade terakhir, yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan yang parah dan penipisan sumber daya alam, serta terus tumbuhnya ketidaksetaraan baik di dalam negara maupun antarnegara. Negara-negara terkaya mengkonsumsi 10 kali lebih banyak daripada negara yang termiskin, dan saat ini efisiensi penggunaan sumber daya di tingkat global mengalami penurunan karena pertumbuhan pesat sejumlah negara berkembang (UNEP, 2018). Konsep pembangunan berkelanjutan

akan memandu pembuat kebijakan untuk bekerja dengan memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi tetap melekat pada akar ekologi, dan melindunginya untuk mendukung pertumbuhan jangka panjang (WCED, 1987). Sehingga resiko kerusakan lingkungan berupa peningkatan tekanan pada sumber daya lingkungan akibat pertumbuhan ekonomi dapat diatasi.

Krisis ekologi berupa penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, polusi, dan gangguan proses alami di bumi merupakan cerminan langsung dari apa yang diproduksi dan dikonsumsi. Kebutuhan akan perubahan dalam konsumsi dan produksi tercermin dalam salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), yakni SDG 12 yang didedikasikan untuk memastikan pencapaian konsumsi dan produksi berkelanjutan (*sustainable consumption and production/SCP*). SCP bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik bagi semua orang dalam batas kemampuan biofisik bumi. Konsep tersebut juga dikaitkan dengan berbagai pendekatan, seperti mengubah metode konsumsi, menggunakan produk dengan sumber daya yang lebih sedikit, beralih dari produk material ke layanan immaterial, menghemat energi, berbagi penggunaan produk, dan menggunakan kualitas tinggi dengan masa pakai yang lebih lama (Bengtsson et al., 2018, p. 1534). Hal ini akan memungkinkan negara dan bisnis dalam memenuhi kebutuhan mereka dan individu dengan meminimalkan penggunaan sumber daya alam, polusi, dan degradasi lingkungan.

SDGs 12 mempromosikan pola SCP untuk menggunakan jasa dan menghasilkan produk yang meminimalkan penggunaan sumber daya alam, bahan beracun, serta emisi limbah dan polutan selama siklus layanan atau produk sehingga

tidak membahayakan kebutuhan generasi mendatang (UNEP, 2018). Kerangka kerja 10 tahun tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan memiliki fokus pada bangunan dan konstruksi yang berkelanjutan, pengadaan publik berkelanjutan, gaya hidup dan pendidikan berkelanjutan, serta pendidikan konsumen (Parra, Lewis, & Ali, 2021, p. 119). Secara keseluruhan, prinsip-prinsip pendorong utama dalam SDGs yakni mengurangi kemiskinan dan kelaparan, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan, dan menciptakan pola produksi dan konsumsi berkelanjutan. Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan memberikan hak akses keberlanjutan untuk makanan, air, dan energi, sekaligus melindungi keanekaragaman hayati, lingkungan, dan ekosistem.

C. Konsep Ekonomi Sirkular

Adanya peningkatan pertumbuhan penduduk global, percepatan urbanisasi dan industrialisasi, peningkatan konsumsi sumber daya, dan dampak negatif pada lingkungan, menegaskan bahwa bisnis model linear tidak dapat terus dilanjutkan untuk pembangunan berkelanjutan di masa depan. Konsumsi linear meningkatkan eksposur risiko karena adanya volatilitas dan kenaikan harga sumber daya alam. Konsep resirkulasi sumber daya yang dibahas dalam Konferensi Stockholm membuat kalangan pembuat kebijakan, peneliti, hingga perusahaan global meningkatkan perhatian mereka terhadap transisi dari ekonomi linier menuju ke model ekonomi sirkular (Ghosh, 2019, p. 1). Dengan demikian, pertimbangan mengenai resirkulasi sumber daya pun dapat berkembang dengan lebih cepat.

Konsep ekonomi sirkular memperoleh perhatian sejak akhir tahun 1970-an. Sumber daya alam dipandang memiliki pengaruh terhadap perekonomian dengan menyediakan input untuk produksi dan konsumsi, serta menjadi tempat pembuangan output dalam bentuk limbah. Ekonomi sirkular didefinisikan sebagai sebuah sistem regeneratif yang memperlambat, menutup, dan mempersempit siklus material dan energi untuk meminimalkan penggunaan sumber daya, limbah, emisi, dan kebocoran energi (Geissdoerfer et al., 2017, p. 759).

Menurut Ellen Macarthur Foundation, dalam proses ekonomi linear saat ini, kita mengambil bahan dari bumi, membuat produk, dan akhirnya membuangnya sebagai limbah. Sebaliknya pada ekonomi sirkular, produksi sampah dihentikan sejak awal sehingga menjadi sebuah sistem tangguh yang baik untuk bisnis, manusia, dan lingkungan (Ellen Macarthur Foundation, 2022). Pendekatan ekonomi sirkular akan dapat memisahkan pertumbuhan ekonomi dari penggunaan sumber daya alam melalui pembagian, penyewaan, penggunaan kembali, perbaikan, peremajaan, dan daur ulang dalam satu lingkaran hampir tertutup untuk membatasi kebocoran sumber daya semaksimal mungkin (Ghosh, 2019, p. 1). Sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dicapai tanpa merusak atau mengganggu kelestarian lingkungan dimana ekonomi dan masyarakat bergantung.

Ekonomi sirkular adalah ekonomi yang dibangun dari sistem produksi dan konsumsi masyarakat yang dapat memaksimalkan layanan yang dihasilkan dari aliran linear material alam-masyarakat-alam dan aliran keluaran energi. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan aliran material siklis, sumber energi terbarukan, dan aliran energi tipe mengalir (*cascading*). Ekonomi sirkular yang

sukses memberikan kontribusi pada ketiga dimensi pembangunan berkelanjutan (Korhonen, Honkasalo, & Seppälä, 2018, p. 39). Ekonomi sirkular membatasi aliran keluaran ke tingkat yang dapat ditoleransi oleh alam dan memanfaatkan siklus ekosistem dalam siklus ekonomi dengan menghormati tingkat reproduksi alamnya.

Ekonomi sirkular memusatkan perhatian pada regenerasi yang berupaya untuk memaksimalkan efisiensi sumber daya, meminimalkan produksi, atau memanfaatkan limbah dalam proses baru, sehingga output dapat menjadi input bagi industri lain. Pendekatan sirkular sebagai strategi untuk keberlanjutan akan membantu dalam mempertahankan energi yang tertanam atau energi yang digunakan untuk memproduksi, dan memberikan alternatif untuk menggantikan kebutuhan akan bahan baku primer dan produk baru (Stefanakis & Ioannis, 2021, p. 523). Konsep tersebut merupakan strategi yang memiliki fokus pada perlindungan lingkungan, pencegahan polusi, dan pembangunan berkelanjutan.

Ekonomi sirkular juga adalah tentang memaksimalkan nilai guna persediaan dalam visi masyarakat yang berkelanjutan, yang mencakup persediaan alam (aset dan modal), manusia (pekerjaan dan keterampilan), budaya (materi dan immaterial), keuangan, serta objek dan material alam buatan melalui lensa ekonomi (Stahel, 2019, p. 16). Ekonomi sirkular menggambarkan sistem ekonomi yang didasarkan pada model bisnis yang menggantikan konsep akhir masa pakai dengan pengurangan, alternatif penggunaan kembali, daur ulang dan pemulihan bahan dalam proses produksi, konsumsi, dan distribusi, sehingga dapat beroperasi pada tingkat mikro (produk, perusahaan, konsumen), tingkat meso (taman eko-industri),

dan tingkat makro (kota, wilayah, bangsa, dan sekitarnya) (Kirchherr, Reike, & Hekkert, 2017, p. 224). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berdampak pada terciptanya kualitas lingkungan, kemakmuran ekonomi, dan pemerataan sosial untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), ekonomi sirkular sebagai sebuah konsep, melibatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam di seluruh siklus dengan menutup, serta memperluas dan mempersempit lingkaran material sehingga dapat memisahkan konsumsi bahan baku primer dari pertumbuhan ekonomi. Transisi menuju ke ekonomi sirkular tersebut membutuhkan pendekatan yang mengarah pada tingkat ekstraksi dan penggunaan sumber daya alam yang lebih rendah. Adapun manfaat yang diharapkan dari ekonomi sirkular, yakni berkurangnya ekstraksi sumber daya alam, berkurangnya eksposur terhadap resiko pasokan, berkurangnya tekanan pada lingkungan, membuka peluang ekonomi dan pekerjaan, serta bersinergi dengan transisi rendah karbon (OECD, 2018, p. 4). Pada dasarnya, transisi menuju ke model ekonomi sirkular menyaratkan untuk mempertahankan nilai sumber daya dan produk turunan dalam perekonomian selama mungkin, serta meminimalkan timbulnya limbah yang tidak aman, tidak berguna, dan bernilai rendah.

Percepatan penerapan strategi, undang-undang, dan proses terkait adalah upaya utama untuk mencapai tujuan yang dicari dari ekonomi sirkular (Sillanpää & Ncibi, 2019, p. 69). Ekonomi sirkular merupakan sistem ekonomi yang lebih baik karena menggunakan sumber daya secara lebih efisien, serta mempertahankan nilai

dan utilitas persediaan untuk jangka waktu terlama. Di mana dengan memperpanjang masa pakai objek dan material, ekonomi sirkular akan mengurangi kecepatan aliran sumber daya melalui ekonomi (Stahel, 2019, p. 21). Hal ini secara langsung berdampak pada berkurangnya separuh volume produksi dan limbah ujung pipa dari ekonomi industri di pasar jenuh negara-negara industri, dan menggandakan masa pakai produk.

Ekonomi sirkular mewakili model produksi dan konsumsi baru yang menekankan pentingnya penggunaan kembali, pembaruan, daur ulang, serta perbaikan untuk memperpanjang penggunaan bahan dan produk (Stefanakis & Ioannis, 2021, p. 610). Dapat dilihat dengan jelas bahwa ekonomi sirkular didefinisikan secara ketat dalam menciptakan batas-batas penggunaan dan pemborosan sumber daya. Di mana ekonomi sirkular berkaitan dengan hubungan ekonomi dan lingkungan, serta pemulihan fungsi ekosistem yang merupakan komponen penting dari keberlanjutan.

Stahel dan Reday (1976) dalam Geissdoerfer et al (2017) menunjukkan karakteristik tertentu dari ekonomi sirkular dengan penekanan pada ekonomi industri. Mereka merancang ekonomi sirkular untuk menjelaskan strategi industri untuk menghindari limbah, efisiensi sumber daya, penciptaan lapangan kerja regional, dan dematerialisasi ekonomi industri. Konsep ini juga menjadi lebih penting di kalangan pembuat kebijakan, mempengaruhi pemerintah dan lembaga antarpemerintah di tingkat lokal, regional, nasional, dan internasional (Geissdoerfer et al., 2017, p. 759). Ekonomi sirkular direkomendasikan sebagai pendekatan

dalam pertumbuhan ekonomi yang sejalan dengan pembangunan lingkungan dan ekonomi berkelanjutan.

Badan supranasional seperti Uni Eropa pun telah menangani isu-isu yang berkaitan dengan ekonomi sirkular dengan mengadopsi kebijakan ekonomi sirkular yang ambisius, yakni *European Union's action plan on Circular Economy* di tahun 2015. Agenda tersebut berupaya untuk mengubah ekonomi Uni Eropa menjadi ekonomi sirkular dengan mempertahankan nilai material dan produk selama mungkin, sehingga dapat memberikan insentif sosial dan lingkungan serta manfaat ekonomi yang signifikan. Uni Eropa telah menjadi pelopor dengan negara-negara anggotanya yang secara kolektif memprakarsai sejumlah kerangka kerja dan kebijakan yang mempromosikan ekonomi sirkular di bidang industri, bisnis, dan layanan.

Konsep ekonomi sirkular berdasar pada premis minimalisasi limbah dan polusi, perpanjangan masa pakai produk dan bahan, serta regenerasi sistem alam yang menjadi dasar bagi penerapan prinsip-prinsip ekonomi sirkular. Prinsip tersebut yakni mendesain ulang, mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang. Di mana jika prinsip-prinsip tersebut diadopsi dapat memberikan keuntungan ekonomi bersih, sekaligus menguntungkan lingkungan, dan masyarakat pada umumnya (Mhatre et al., 2021, p. 2). Hal tersebut pun yang mendorong Komisi Eropa untuk memastikan koherensi antara industri, lingkungan, iklim, dan kebijakan energi yang ada, sambil menciptakan lingkungan bisnis yang optimal bagi pertumbuhan berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja, dan inovasi.

Ada empat komponen utama yang perlu dimasukkan secara sistematis untuk mencapai konsensus tentang ekonomi sirkular, yakni :

1. resirkulasi sumber daya dan energi, meminimalisasi permintaan sumber daya, serta pemulihan nilai dari limbah;
2. pendekatan bertingkat;
3. pentingnya sebagai jalan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan; dan
4. hubungannya yang erat dengan cara masyarakat berinovasi.

Di mana untuk mencapai tujuan ekonomi sirkular secara global, pertama, strategi ekonomi sirkular perlu diadopsi ke ekonomi lokal, dan kemudian diperluas secara global melalui penerapan berbagai langkah yang menargetkan pengelolaan sumber daya dan produk yang efisien dan berkelanjutan.

Manfaat nyata dari pergeseran mendasar menuju ekonomi sirkular global adalah untuk mengkatalisasi pemisahan yang stabil dari apa yang selalu kita harapkan pada ekonomi kita (pertumbuhan, pekerjaan baru, kemakmuran, kesejahteraan sosial, dan sebagainya) dari apa yang tidak kita kendalikan (sumber daya terbatas), dan hanya memasangkannya dengan apa yang kita kendalikan (sumber daya dan limbah terbarukan) (Sillanpää & Ncibi, 2019, p. 71). Manfaat ekonomi dari ekonomi sirkular dapat diukur dalam hal optimalisasi material dan efisiensi energi. Selain itu, proses dan operasi mendesain ulang dalam sistem industri juga menghasilkan manfaat sosial dan lingkungan dalam hal kesempatan kerja dan alokasi sumber daya yang seragam (Mhatre et al., 2021, p. 7).

Percepatan implementasi ekonomi sirkular dalam skala global pun menjadi katalisator yang nyata dan efektif untuk mencapai banyak tujuan pembangunan

berkelanjutan yang ditetapkan oleh PBB, termasuk pengurangan kemiskinan dan kelaparan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja, energi bersih dan pasokan air terjangkau, produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, dan sebagainya (Sillanpää & Ncibi, 2019, p. 69). Secara garis besar, ekonomi sirkular digambarkan sebagai model ekonomi berkelanjutan, yang melibatkan produksi dan ekonomi berkelanjutan, serta skema pengelolaan limbah.